

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tanah datar adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat tepatnya di Kota Batusangkar. Kabupaten Tanah Datar ini memiliki luas wilayah 133.600 Ha (1.336 km²). Jumlah penduduk di kabupaten tanah datar pada tahun 2021 sebanyak 374.431 jiwa, yang mendiami 14 kecamatan, 75 nagari dan 395 jorong. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris karena lebih dari 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian (Wikipedia). Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat. Sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi kehutanan, peternakan, perkebunan dan perikanan. Secara garis besar pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak terpisahkan. Keempat komponen tersebut meliputi (1) proses produksi (2) petani dan pengusaha pertanian (3) tanah tempat usaha dan (4) usaha pertanian (Soetnono et al., 2006).

Terkait hal di atas pengkarya tertarik dan terinspirasi dengan fenomena sosial budaya yang ada di salah satu daerah kabupaten tanah datar tepatnya di jorong batang gadih kecamatan batipuah baruah yaitu kegiatan panen (*mairiak*) padi. *Mairiak* padi merupakan kegiatan memanen padi secara bersama-sama dengan bergantian dalam masyarakat minangkabau. Berdasarkan hasil

wawancara bersama ibuk Len (36 th) di Jorong Batang Gadih Kecamatan Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar. Masyarakat setempat umumnya bekerja sebagai petani untuk kelangsungan hidupnya. Istilah dari panen padi bagi masyarakat di daerah tersebut ialah *Mairiak padi*(membawa padi). Usia padi yang layak untuk di panen ialah +- 4 bulan, untuk memanen padi atau mairiak padi dilakukan dalam kurung waktu tiga hari dari jam 08.00 wib sampai selesai.

Sebelum *mairiak* padi dimulai *sipangka* (yang punya sawah) menghimbau kepada beberapa orang yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya untuk membantu dan bekerja sama dalam proses *mairiak* padi tersebut. *Mairiak* padi dilakukan dari sawah satu ke sawah lainnya secara bergotong royong. Proses kegiatan *mairiak* (memanen) ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan karena kesulitan ekonomi yang terjadi pada saat ini, membuat semua kalangan ikut serta dalam kegiatan budaya *mairiak* yang ada di Jorong Batang Gadih Kecamatan Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar, dengan begitu sikap bergotong royong dan sosial terhadap sesama masyarakat dapat terjaga serta melestarikan nilai-nilai sosial masyarakat di daerah Jorong Batang Gadih Kecamatan Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar. Salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam proses *mairiak* padi ialah dengan menginjak batang padi dan menggesek-gesekkan kedua telapak kaki pada padi yang telah di tumpukkan kemudian memukul batang padi menggunakan *tungkek* sehingga padi dapat terpisah dari batangnya.

Masyarakat di daerah Jorong Batang Gadih Kecamatan Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar masih menggunakan alat tradisional sebagai media untuk melakukan proses *mairiak* padi, masyarakat setempat kurang menyetujui menggunakan teknologi modern seperti mesin khusus *mairiak* padi, karena teknologi mesin membuat kualitas serta kuantitas padi berkurang dan dapat mengurangi rasa nilai sosial bergotong royong yang terdapat dalam *mairiak* padi. Namun di beberapa tempat yang ada di daerah kabupaten tanah datar sudah menggunakan teknologi modern untuk mempercepat melakukan proses *mairiak* padi. Akan tetapi, proses *mairiak* padi yang menggunakan alat modern tidak memerlukan banyak bantuan dari masyarakat setempat karena alat modern yang digunakan ialah berupa mesin maka hanya butuh 1-2 orang untuk melakukan kegiatan *mairiak* padi tersebut. Oleh karena itu, interaksi sosial dan sikap bergotong royong telah dipunahkan oleh teknologi modern serta mengurangi nilai kebersamaan yang terdapat dalam proses *mairiak* padi.

Alat tradisional yang digunakan masyarakat di jorong batang gadih kecamatan batipuah baruah kabupaten tanah datar untuk *mairiak* padi adalah *tungkek* dan *sabik*. *Tungkek* ialah tongkat yang terbuat dari kayu dan diujung kayu di beri besi yang berbentuk bulat seperti raket berfungsi untuk memukul padi ketika telah dibawa ke tempat pemisahan padi dengan batangnya, sedangkan *sabik* (sabit) merupakan alat pertanian berupa pisau melengkung menyerupai bulan sabit yang digunakan untuk memotong batang padi yang akan di panen. Selain menggunakan alat, *mairiak* padi juga membutuhkan

anggota badan yaitu kaki yang berguna untuk memijak padi agar terpisah dari batangnya.

Berdasarkan latar belakang di atas pengkarya tertarik dengan fenomena sosial budaya Mairiak padi yang ada di Jorong Batang Gadih Kecamatan Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan sebuah karya tari baru. Hal ini didasarkan oleh pengkarya yang pernah merasakan dan melihat kegiatan mairiak padi tersebut, bahwa mairiak padi dilakukan secara bersama-sama agar tetap mempertahankan sikap sosial dan saling bergotong royong terhadap sesama serta mempertahankan alat tradisional yang digunakan walaupun teknologi modern telah berkembang di Kabupaten Tanah Datar. Terkait hal tersebut untuk mempersempit permasalahan yang digarap fokus permasalahan yang dipilih adalah tentang bagaimana nilai kebersamaan dan interaksi sosial dalam proses pelaksanaan *mairiak* padi. Ketertarikan pada nilai sosial dalam proses pelaksanaan *mairiak* padi tersebut diinterpretasikan kedalam sebuah karya tari yang menggunakan tema sosial dan tipe dramatik. Penggarapan karya ini menggunakan delapan orang penari yaitu tiga orang penari laki-laki dan lima orang penari perempuan. Alasan pemilihan delapan orang penari adalah menginterpretasikan tentang bagaimana nilai kebersamaan dan nilai sosial yang terdapat dalam proses pelaksanaan *mairiak* padi dengan mengembangkan bentuk-bentuk gerak yang pijakannya adalah *mairiak* dan *malambuik* padi. Pengembangan gerak ini tidak terlepas dari teknik-teknik atau bentuk-bentuk gerak yang pernah pengkarya pelajari selama kuliah di Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia

Padangpanjang. Karya ini di beri judul *Maikak Raso* dan di tampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan penciptaan yang di garap dalam karya tari ini adalah menciptakan sebuah tari kelompok yang menginterpertasikan tentang interaksi sosial dan nilai kebersamaan dalam proses memulai serta peristiwa pelaksanaan *mairiak* padi yang di garap dengan tema sosial dan tipe dramatik.

3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan Penciptaan

1. Membangkitkan kembali memori masalalu dalam menggambarkan nilai kebersamaan dan sosial *mairiak* padi, serta memberikan pesan kepada penonton untuk mempertahankan diri terhadap nilai sosial dalam bermasyarakat, karena kebersamaan didalam kehidupan bermasyarakat harus terjaga dengan baik.
2. Menjadikan sebuah motivasi bagi pengkarya dan memanfaatkan ilmu koreografi dalam penataan sebuah karya tari sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya seni tari.
3. Syarat Mencapai Ujian Tugas Akhir untuk Meraih Gelar Strata-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

b. Manfaat Penciptaan

1. Menanamkan kembali nilai kebersamaan dalam bermasyarakat terutama dalam melakukan kegiatan *mairiak* padi sehingga tetap terjaga serta memunculkan kembali eksistensi dan keberadaan *mairiak* padi.
2. Semoga kedepan memberi motivasi kepada pengkaji seni maupun koreografer serta seniman mengenai sumber ide yang berangkat dari nilai-nilai sosial yang ada ditengah masyarakat.

4. Tinjauan Karya

Orisinalitas karya merupakan salah satu langkah untuk memastikan kemurnian dari keaslian sebuah koreografi. Untuk itu pengkarya mencari bahan acuan baik bacaan maupun wujud dari sebuah karya seni melalui apresiasi. Berdasarkan tinjauan terhadap laporan-laporan karya seni tari yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, untuk menghindari plagiat dalam sebuah karya tari pengkarya mengambil beberapa perbandingan karya tari yang terkait dalam bentuk ide, konsep, ataupun substansi lainnya. Adapun beberapa karya tari yang menjadi perbandingan orisinalitas dapat dilihat dari beberapa tinjauan, diantaranya :

Karya Safrini (2012) yang berjudul *Aso Raso* di tampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam rangka ujian tugas akhir S1 minat penciptaan. Karya tari *Aso Raso* merupakan karya tari yang terinspirasi dari kegiatan *baronde* yaitu suatu kegiatan petani yang membentuk kelompok untuk bekerja menggarap lahan mereka secara berganti-gantian. Karya tari ini mengungkapkan sebuah satu

kesatuan yang menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat yang di pengaruhi oleh budaya modern yang melakukan kegiatan *baronde* dengan cepat dan praktis tetapi dalam karya *Aso Raso* ini masyarakat mencoba untuk melahirkan apa yang telah memudar dari kegiatan *baronde* saat ini, menghadirkan dengan cara melakukan pergeseran akibat perkembangan teknologi canggih.

Persamaan karya tari *Aso Raso* dengan karya tari *Maikek Raso* yaitu sama-sama mengangkat persoalan sosial masyarakat petani. Perbedaan karya tari *Aso Raso* dengan karya tari *Maikek Raso* yaitu dari fokus garapan karya tari *Aso Raso* terfokus kepada kegiatan *baronde* yang terjadi akibat pergeseran teknologi yang berkembang namun tidak menghilangkan apa yang telah tertanam dalam kegiatan *baronde* dahulunya, sedangkan karya tari *Maikek Raso* terfokus kepada interaksi sosial dan nilai kebersamaan dalam proses memulai serta peristiwa pelaksanaan *Mairiak* padi. Pijakan gerak yang digunakan dalam proses penggarapan karya tari *Aso Raso* adalah gerak-gerak dari kegiatan *baronde* seperti *manyabik*, *mairiak*, *maangin*, *malambuik* dan *mangirai*, sedangkan pada karya tari *Maikek Raso* menggunakan gerak yang terdapat dalam *mairiak* padi yaitu *mangirai*, *mamijak* dan *malambuik*. Pada karya tari *Aso Raso* di dukung oleh sebelas orang penari dengan memakai properti jerami dan niru yang di gunakan oleh tiap-tiap penari, sedangkan pada karya tari *Maikek Raso* menggunakan delapan orang penari, tiga orang penari laki-laki dan lima orang penari perempuan dengan memakai properti lentera, piring, *katidiang* dan jerami sekaligus dijadikan setting panggung.

Karya Andesta Lusiana (2017) yang berjudul *Pijak Baisi* merupakan karya tari yang terinspirasi dari fenomena sosial budaya *mairiak* yang terdapat pada masyarakat agraris di Lundar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Karya tari *pijak baisi* menceritakan tentang peristiwa laku, perilaku, tingkah laku dan aktifitas masyarakat Lundar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Karya ini mengekspresikan tentang sebuah fenomena sosial budaya *mairiak* yang terdapat di daerah Lundar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, dimana *mairiak* merupakan kegiatan memanen padi secara bersama-sama dan bergantian serta menjadikan *mairiak* sebagai ajang perjodohan. Dalam penggarapannya Andesta Lusiana mengaplikasikannya dengan jumlah penari delapan orang penari yakni tiga orang penari laki-laki dan lima orang penari perempuan.

Persamaan karya tari *Pijak Baisi* dengan karya tari *Maikék Raso* yaitu sama-sama mengangkat persoalan tentang kegiatan proses memanen padi, namun perbedaan karya tari *Pijak Baisi* dengan karya tari *Maikék Raso* yaitu dari perbedaan ide gagasan tema dan tipe . Karya tari *Pijak Baisi* berangkat dari kegiatan *mairiak* yang ada di daerah Lundar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman dengan menjadikan kegiatan *mairiak* sebagai ajang perjodohan, sedangkan karya tari *Maikék Raso* berangkat dari proses memulai serta peristiwa pelaksanaan *Mairiak* padi yang ada di Jorong Batang Gadih Kecamatan Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar. Pada karya tari *pijak baisi* menggunakan tipe murni dan tema laku, perilaku dan tingkah laku petani dalam memanen hasil padinya, sedangkan pada karya *Maikék Raso*

menggunakan tema sosial dan tipe dramatik. Karya tari *pijak baisi* menggunakan setting pondok sebagai simbol rumah panggung yang berfungsi untuk mairiak padi pada malam hari dengan memakai properti *katidiang*, *niru* dan padi, sedangkan dalam karya tari *Maikek Raso* menggunakan setting yang terbuat dari bambu sebagai tempat yang digunakan masyarakat untuk mairiak padi dan menggunakan properti lentera, piring, *katidiang* dan jerami sekaligus dijadikan setting panggung.

Karya Asnimar (2005) yang berjudul *Datang Manjapuik* merupakan karya tari yang terinspirasi dari pelaksanaan panen padi yang ada di daerah Nagari Gunung Kota Padangpanjang. Penggarapan karya *Datang Manjapuik* ini merupakan pengalaman pribadi dan fenomena lingkungan dalam proses kelangsungan kehidupan masyarakat agraris yang telah berhasil dalam perjuangannya. Puncak keberhasilan masyarakat agraris yang telah bersusah payah dalam menggarap sawah ladangnya merasa keberhasilan tersebut telah mencapai sebuah hasil yang memuaskan.

Persamaan karya Tari *Datang Manjapuik* dengan karya tari *Maikek Raso* ialah sama-sama mengangkat persoalan masyarakat agraris. Sedangkan perbedaan karya tari *Datang Manjapuik* dengan karya tari *Maikek Raso* adalah pada tema penciptaan yaitu Karya tari *Datang Manjapuik* menggunakan tema perjuangan dan tipe dramatik, namun pada karya tari *Maikek Raso* nantinya akan menggunakan tema sosial dan tipe dramatik. Karya Tari *Datang Manjapuik* di tampilkan di dua tempat yaitu di Komp. Pelataran Jurusan Tari STSI Padangpanjang dan Komp. KUD Kelurahan Ngalau Padangpanjang

Timur tepatnya di areal persawahan yang telah panen dengan memilih setting panggung alam terbuka dan sawah dengan tumpukan-tumpukan jerami dan obor, sedangkan pada karya tari *Maikek Raso* ditampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam dengan menggunakan setting yang terbuat dari bambu sebagai tempat untuk *mairiak* padi, lampu lentera dan jerami yang diikat.

Ketiga rujukan karya yang pengkarya tulis, menurut hemat pengkarya jelas karya tari *Maikek Raso* mempunyai perbedaan dengan karya orang lain karena proses garap yang dilakukan terutama dari segi gerak adalah hasil dari eksplorasi sendiri yang tentunya mencerminkan karakter dari penciptanya. Hal inilah yang meyakinkan bahwa karya yang digarap bukanlah duplikat dari karya orang lain sehingga orisinalitas karya dapat di pertanggung jawabkan.

5. Landasan Teori

Menurut Koentjaraningrat (Soekanto, 2003: 172) Kebudayaan yang berasal dari kata lain *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan yaitu mengolah tanah atau bertani. Landasan teori ini membahas tentang proses atau aktivitas masyarakat dalam sebuah kegiatan yang berkaitan dengan penciptaan karya yang dilihat pada fenomena sosial proses pelaksanaan "*Mairiak Padi*" yang dilakukan oleh masyarakat.

Soerjono Soekanto (1992: 471) interaksi sosial yaitu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh-memengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Landasan teori ini berkaitan dengan ide gagasan pengkarya yang menjadikan interaksi

sosial sebagai hubungan untuk masyarakat tetap berkomunikasi dengan sesamanya melalui kegiatan proses *mairiak*, silaturahmi antar masyarakat dapat terjaga dengan baik dan selalu berkumpul bersama sehingga kedekatan dan kebersamaan dapat terjalin, maka dari itu proses *mairiak* padi menjadi wadah bagi masyarakat untuk tetap bersama-sama.

Menurut Elizabeth R. Hayes (1964: 2) dalam buku Koreografi Kelompok mengatakan bahwa Koreografi kelompok adalah komposisi yang di tarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari dan seterusnya). Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil (small-group compositions) dan komposisi kelompok besar (large group compositions). Landasan teori ini berkaitan dengan penciptaan, yang menciptakan sebuah karya tari *Maikek Raso* ke dalam bentuk kelompok, pengkarya akan menggunakan sembilan orang penari untuk dapat menghadirkan suasana *Mairiak* Padi ke dalam bentuk pertunjukkan karya tari.

Menurut Otto Soemarwoto (1979: 168) mengatakan bahwa lingkungan hidup manusia adalah ruang yang di tempati oleh manusia untuk hidup. Selain ditempati manusia di dalam ruang juga terdapat benda-benda lainnya, baik yang bersifat hidup maupun tidak hidup. Berdasarkan pada pengertian ini maka lingkungan hidup manusia dapat di bagi-bagi dalam apa yang disebut lingkungan fisik, lingkungan hayati, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.

Berdasarkan landasan teori diatas berkaitan dengan konsep penciptaan yang digarap yaitu *mairiak* padi yang menjadi sumber inspirasi pengkarya, karena *mairiak* padi berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang dijadikan sebagai sumber kehidupan

